

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA

Denna Anggritasari

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

danggritasari@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui: 1) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah siswa kelas X di SMA N 1 Minggir. 2) Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah siswa kelas X di SMA N 1 Minggir. 3) Pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah siswa kelas X di SMA N 1 Minggir. Metode analisis data menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah, dengan nilai t_{hitung} 3,228 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah, dengan nilai t_{hitung} 2,798 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah dengan nilai F_{hitung} 16,721 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,218 (21,8%). Hasil ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan pada peraturan sekolah dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua sebesar 21,8%, sedangkan sisanya 78,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional , Pola Asuh demokratis, Kedisiplinan

THE EFFECT OF THE EMOTIONAL INTELLIGENCE AND THE DEMOCRATIC PARENTING STYLE ON THE DISCIPLINE STUDENTS

Abstract: *This study aims to find out: 1) the effect of the emotional intelligence on the discipline in the school regulations among Grade X students of SMAN 1 Minggir, 2) the effect of the democratic parenting style on their discipline in the school regulations, and 3) the effect of the emotional intelligence and the democratic parenting style on their discipline in the school regulations. The data analysis method was multiple regression. The results of the study show that: 1) there is a significant positive effect of the emotional intelligence on the discipline in the school regulations, with $t_{observed} = 3.228$ and a significance value of 0.001; 2) there is a significant positive effect of the democratic parenting style on the discipline in the school regulations, with $t_{observed} = 2.798$ and a significance value of 0.006; and 3) there is a significant positive effect of the emotional intelligence and the democratic parenting style on the discipline in the school regulations, with $F_{observed} = 16.721$ and a significance value of 0.000. The coefficient of determination (R^2) is 0.218 (21.8%). This indicates that the discipline in the school regulations is accounted for by the variables of emotional intelligence and the democratic parenting style by 21.8%, while the remaining 78.2% is explained by other variables not under study.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Democratic Parenting Style, Discipilin*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan pada zaman globalisasi sekarang sangat dibutuhkan oleh seluruh kalangan untuk keberhasilan hidup, terlebih pada siswa atau peserta didik. Alasannya karena dengan disiplin maka siswa terlatih untuk hidup lebih teratur atau terarah. Disiplin diperlukan juga untuk perkembangan dan pembentukan sikap anak. Beberapa abad yang lalu beberapa budaya menganut pola kedisiplinan yang keras (otoriter). Seiring dengan perkembangan zaman maka kedisiplinan tidak terlalu dipaksakan karena gaya hidup semakin modern. Gaya hidup yang modern membuat siswa cenderung rentan terhadap perilaku-perilaku yang dianggap gaul seperti pelanggaran-pelanggaran dari tingkat ringan sampai tingkat tinggi, contohnya membolos, berkelahi, menyontek, datang terlambat ke sekolah dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Bentuk penyimpangan siswa yang terjadi diantaranya adalah penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data BNN (2012), jumlah tersangka kasus NAPZA yang berhasil diungkap tahun 2007 - 2011 adalah sejumlah 189.294 orang dengan jenis narkoba terbanyak yang disalahgunakan adalah ganja, shabu-shabu dan minuman keras. Dari total angka tersebut, 173.268 di antaranya adalah laki-laki dan sebanyak 16.026 wanita. Hal ini semakin mengkhawatirkan karena berdasarkan temuan BNN tersebut, sebesar 47,5 % tersangka kasus NAPZA tersebut merupakan kalangan generasi muda yang berusia 16 - 29 tahun.

Selain penggunaan narkoba, kasus lainnya yang menimpa para pelajar adalah sex bebas. Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI di empat kota besar (Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 35,9 persen remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara itu, penelitian Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel) tahun 2010 dengan jumlah sampel 3.006 responden (usia di bawah 17 - 24 tahun) mengindikasikan sebanyak 20,9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah sedangkan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah (Primasiwi, 2013).

Permasalahan lain yang juga terjadi di kalangan pelajar adalah meningkatnya kasus *bullying*. Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Beragam kasus yang dipaparkan di atas mencerminkan kurangnya disiplin para pelajar terhadap aturan yang ada. Berpijak pada hal tersebut, maka perlu dilakukan berbagai upaya guna meningkatkan kedisiplinan siswa. Menurut Hurlock (1999:83) disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat, sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin, dan menjadi orang yang baik penyesuainnya. Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima sebagai anggota kelompok sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin sangat diperlukan oleh siapapun terlebih siswa karena disiplinlah yang dapat mengajarkan siswa untuk berperilaku dengan baik.

Disiplin juga dapat mempengaruhi perkembangan siswa karena apabila siswa tidak menerapkan sikap kedisiplinan maka di dalam melaksanakan tugas baik itu tugas pribadi ataupun tugas sekolah tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Kedisiplinan di sekolah juga merupakan masalah yang sangat penting, karena tanpa adanya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan, kemandirian tidak dapat dicapai secara baik dan dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Kedisiplinan siswa dapat dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang

mengikuti dan mentaati suatu peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Berpijak pada hal tersebut, maka idealnya tata tertib sekolah selalu dipandang sebagai dasar untuk berfungsinya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan disiplin itu diperlukan murid untuk belajar dan pendidik diharapkan mengadakan serta memelihara disiplin sekolah yang baik (Geoff Colvin, 2008: xvii). Terkait dengan kedisiplinan siswa, Dolet Unaradjan (2003: 23) memaparkan bahwa kedisiplinan siswa di sekolah merupakan perilaku siswa yang sesuai dengan tata tertib sekolah. Kedisiplinan tersebut bukan sekedar mematuhi tata tertib yang ada, tetapi juga disertai kesadaran mematuhi tata tertib tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di sekolah mencakup kedisiplinan pada peraturan sekolah.

Peraturan sekolah adalah sejumlah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar (Sri Habsari, 2005:15). Peraturan sekolah tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dalam peraturan sekolah biasanya tertuang hal-hal yang wajib dilakukan oleh siswa dan hal-hal yang dilarang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Kedisiplinan pada peraturan sekolah dipengaruhi sejumlah faktor, diantaranya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Daniel Goleman, 2007: 42). Kecerdasan emosional merupakan ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan. Permasalahan tersebut diantaranya penyesuaian diri terhadap berbagai peraturan yang ada. Peraturan tersebut pada siswa diimplementasikan dalam bentuk kedisiplinan pada peraturan sekolah. Sebagai gambaran, penelitian yang dilakukan oleh Aprilica Manggalaning Murti, Bhisma Murti, dan Nunuk Suryani (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan belajar mahasiswa.

Orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi juga mempunyai kualitas belas kasih, mendahulukan kepentingan orang lain, disiplin diri, optimis, fleksibel, dan kemampuan memecahkan berbagai masalah serta menangani stres. Mereka mampu membaca dan memantau perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan pada peraturan sekolah adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung kurangnya kedisiplinan pada anak. Jadi anak belajar berdasarkan apa yang dialaminya dan didapatkan dari lingkungannya. Jika lingkungan bersikap baik dan positif, maka anak akan dapat menanamkan dan mengembangkan kedisiplinan kedalam dirinya. Tentu saja lingkungan sekolah, teman dan saudara juga memberi pengaruh bagi disiplin anak dengan semakin bertambahnya usia mereka. Oleh karena itu pola asuh orang tua terhadap anaknya harus disesuaikan dengan kondisi anak tersebut (Aprilica Manggalaning Murti, Bhisma Murti, dan Nunuk Suryani, 2015: 47).

G. Tembong Prasetyo (2003: 52) menilai bahwa tipe pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dalam menumbuhkan kedisiplinan seseorang, karena memberikan kebebasan kepada individu melakukan apa saja yang dikehendakinya, asalkan apapun yang dilakukannya tetap berada dibawah pengawasan orang tua dan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Senada dengan pendapat tersebut, Al. Tridhonanto (2014:42-43) mengemukakan bahwa salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis adalah memberikan konsekuensi yang jelas atas pelanggaran

peraturan, dengan memastikan konsekuensi tersebut harus sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran dan sebisa mungkin mengandung nilai yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis diantaranya dicirikan dengan adanya upaya orang tua untuk membangun disiplin anak.

SMA N 1 Minggir merupakan salah satu SMA di Kabupaten Sleman yang cukup banyak diminati masyarakat terletak di dusun Pakeran, Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi, pada kenyataannya disiplin siswa masih belum optimal, masih banyak pelanggaran terhadap peraturan sekolah masih banyak terjadi. Jenis pelanggaran yang dilakukan siswa kelas X di SMA N 1 Minggir diantaranya adalah terlambat masuk sekolah, terlambat mengikuti upacara, kehadiran alpa/ tanpa pemberitahuan, memakai seragam tidak rapi, tidak memakai perlengkapan seragam, menggunakan *handphone* pada saat pelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara terhadap siswa yang sering melanggar peraturan sekolah diketahui bahwa mereka kurang setuju dengan banyaknya peraturan sekolah, karena menyebabkan kebebasan mereka berkurang. Para siswa juga mengakui bahwa orang tua jarang memperhatikan aktivitasnya disekolah maupun dirumah. Mereka menuturkan bahwa orang tua selama ini cenderung memberikan arahan dan perintah dan tidak mendengarkan pembicaraan anaknya. Selain itu, siswa tersebut mengaku bahwa dirinya masih mudah terpancing emosi. Hal-hal sepele dapat membuat mereka mudah marah dan tersinggung yang menyebabkan pertengkaran. Masih ada beberapa dari siswa disekolah tersebut yang keluar pada saat jam sekolah masih berlangsung, membuat keributan di lingkungan sekolah ketika jam istirahat, cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya serta cenderung mengharap balasan ketika menolong orang lain. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya kecerdasan emosional mereka.

Faktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional anak adalah lingkungan sekolah anak (Goleman, 2004: 37). Melalui lingkungan sekolah, guru dan kelompok teman sebaya, anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Berpijak pada kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X di SMA N 1 Minggir.

METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data hasil penelitian diukur dan dikonversikan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan teknik statistic.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan atau dilaksanakan di SMA N 1 Minggir. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2016.

Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional, pola asuh demokratis orang tua dan kedisiplinan pada peraturan sekolah. Instrumen penelitian diawali dengan membuat kisi-kisi dan perhitungan skor.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif variabel, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Pengujian

hipotesis menggunakan persamaan regresi linear berganda (*multiple regression*) (Ali Muhson, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan pada Peraturan Sekolah pada Siswa Kelas X SMA N 1 Minggir

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah diperoleh nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,332. Pada taraf signifikansi 5%, dapat diketahui t hitung sebesar 3,288 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi kedisiplinan pada peraturan sekolah. Hal ini juga berlaku untuk hal sebaliknya yaitu jika kecerdasan emosional rendah maka semakin rendah kedisiplinan pada peraturan sekolah.

Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan analisis tabulasi silang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi kecerdasan emosional dengan kedisiplinan pada peraturan sekolah:

Kecerdasan Emosional	Kedisiplinan pada Peraturan Sekolah										Total	
	Sangat tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat tinggi	0	0,0	0	0,0	1	0,8	0	0,0	0	0,0	1	0,8
Tinggi	2	1,6	9	7,3	3	2,4	2	1,6	1	0,8	17	13,8
Sedang	0	0,0	13	10,6	20	16,3	22	17,9	7	5,7	62	50,4
Rendah	0	0,0	4	3,3	10	8,1	12	9,8	9	7,3	35	28,5
Sangat rendah	0	0,0	0	0,0	4	3,3	2	1,6	2	1,6	8	6,5
Total	2	1,6	26	21,1	38	30,9	38	30,9	19	15,4	123	100,0

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dalam kategori sangat tinggi, tingkat kedisiplinan pada peraturan sedang sebanyak 1 siswa (0,8%), kecerdasan emosional dalam kategori tinggi, tingkat kedisiplinan tinggi sebanyak 9 siswa (7,3%), kecerdasan emosional sedang, tingkat kedisiplinan pada peraturan sekolah rendah sebanyak 22 siswa (17,9%), kecerdasan emosional rendah, tingkat kedisiplinan pada peraturan sekolah rendah sebanyak 12 orang (9,8%); kecerdasan emosional sangat rendah, tingkat kedisiplinan pada peraturan sekolah sedang sebanyak 4 orang (3,3%).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Daniel Goleman, 2007: 42). Ketika Kecerdasan emosional (X_1) sedang, maka kedisiplinan terhadap peraturan sekolah (Y) rendah, hal ini ditunjukkan dengan frekuensi tertinggi sebanyak 22 siswa (17,9%). Jumlah skor terendah pada variabel X_1 ada pada butir soal ke 8 dengan indikator mengelola dan mengekspresikan emosi, jadi sebanyak 22 siswa tersebut belum dapat mengelola dan mengekspresikan emosi. Kecerdasan emosional merupakan ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan. Permasalahan tersebut diantaranya penyesuaian diri terhadap berbagai peraturan yang ada. Peraturan tersebut pada siswa diimplementasikan dalam bentuk kedisiplinan pada peraturan

sekolah. Perilaku pelanggaran disiplin sekolah yang sering dilanggar di SMA N 1 Minggir termasuk golongan kesibukan berteman, mencari perhatian dan menentang wibawa guru.

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kedisiplinan pada Peraturan Sekolah pada Siswa Kelas X SMA N 1 Minggir

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,286. Pada taraf signifikansi 5%, dapat diketahui t hitung sebesar 2,798 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006, karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan, semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi kedisiplinan pada peraturan sekolah. Hal ini juga berlaku untuk hal sebaliknya yaitu jika tingkat pola asuh demokratis orang tua rendah maka semakin rendah kedisiplinan pada peraturan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X SMA N 1 Minggir. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan analisis tabulasi silang disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi pola asuh demokratis orangtua dengan kedisiplinan pada peraturan sekolah :

Pola asuh demokratis orang tua	Kedisiplinan pada Peraturan Sekolah										Total	
	Sangat tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Tinggi	2	1,6	12	9,8	3	2,4	1	0,8	1	0,8	19	15,4
Sedang	0	0,0	8	6,5	17	13,8	19	15,4	6	4,9	50	40,7
Rendah	0	0,0	6	4,9	14	11,4	17	13,8	11	8,9	48	39,0
Sangat rendah	0	0,0	0	0,0	4	3,3	1	0,8	1	0,8	6	4,9
Total	2	1,6	26	21,1	38	30,9	38	30,9	19	15,4	123	100,0

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis orang tua dalam kategori tinggi, tingkat kedisiplinan pada peraturan sekolah tinggi sebanyak 12 siswa (9,8%), pola asuh demokratis orangtua dalam kategori sedang, tingkat kedisiplinan rendah sebanyak 19 siswa (15.4%); pola asuh demokratis orangtua rendah, tingkat kedisiplinan pada peraturan sekolah rendah sebanyak 17 siswa (13,8%); pola asuh demokratis orang tua sangat rendah, maka tingkat kedisiplinan pada peraturan sekolah sedang sebanyak 4 siswa (3,3%).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung kurangnya kedisiplinan pada anak. Jadi anak belajar berdasarkan apa yang dialaminya dan didapatkan dari lingkungannya. Tipe pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dalam menumbuhkan kedisiplinan seseorang, karena memberikan kebebasan kepada individu melakukan apa saja yang dikehendaknya, asalkan apapun yang dilakukannya tetap berada dibawah pengawasan orang tua dan harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral (G. Tembong Prasetyo, 2003: 52). Sedangkan menurut (Arsyd, 2010) pola asuh orang tua yang terlalu longgar membuat anak menjadi pemalas, peraturan orang tua yang terlalu kaku dan keras dapat membuat anak menjadi penuntut namun dengan keadaan terpaksa, namun pola asuh yang

mengedepankan cara yang demokratis dengan mengajak anak mendiskusikan setiap peraturan yang ada diharapkan dapat membuat anak berlaku disiplin dengan kesadaran yang timbul dengan sendirinya.

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kedisiplinan pada Peraturan Sekolah pada Siswa Kelas X SMA N 1 Minggir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X SMA N 1 Minggir. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian dengan uji F yang diperoleh nilai F hitung sebesar 16,721 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 atau $F < 0,05$.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional juga merupakan ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan.

Hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,218 atau 21,8%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sumbangan efektif tersebut berarti kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua mempengaruhi 21,8% kedisiplinan pada peraturan sekolah sedangkan sisanya sebesar 78,42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat, sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin, dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya (Hurlock, 1999:83). Disiplin sangat diperlukan oleh siapapun terlebih siswa karena disiplinlah yang dapat mengajarkan siswa untuk berperilaku dengan baik. Disiplin juga dapat mempengaruhi perkembangan siswa karena apabila siswa tidak menerapkan sikap kedisiplinan maka di dalam melaksanakan tugas baik itu tugas pribadi ataupun tugas sekolah tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Tipe pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dalam menumbuhkan kedisiplinan seseorang, karena memberikan kebebasan kepada individu melakukan kegiatan yang dikehendakinya, asalkan apapun yang dilakukannya tetap berada dibawah pengawasan orang tua dan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis adalah memberikan konsekuensi yang jelas atas pelanggaran peraturan, dengan memastikan konsekuensi tersebut harus sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran dan sebisa mungkin mengandung nilai yang dipelajari (Al. Tridhonanto, 2014:42-43).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X di SMA N 1 Minggir. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung 3,228, koefisien regresi 0,332 dan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi (p) $< 0,05$ dan koefisien regresi mempunyai nilai positif,

- maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X di SMA N 1 Minggir.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X di SMA N 1 Minggir. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung 2,798, koefisien regresi 0,286 dan nilai signifikansi 0,006. Karena nilai signifikansi (p) $< 0,05$ dan koefisien regresi mempunyai nilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X di SMA N 1 Minggir.
 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X di SMA N 1 Minggir. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 16,721 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $F < 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua secara bersama-sama terhadap kedisiplinan pada peraturan sekolah pada siswa kelas X di SMA N 1 Minggir. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,218 atau 21,8%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sumbangan efektif tersebut berarti kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua mempengaruhi 21,8% kedisiplinan pada peraturan sekolah sedangkan sisanya sebesar 78,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan efektif masing-masing variabel yaitu 12,1% untuk variabel kecerdasan emosional dan 9,7% untuk variabel pola asuh demokratis orang tua.

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendak terus mengasah kecerdasan emosional dengan mengendalikan dan mengelola emosi diri sendiri terutama pada siswa yang mempunyai kecerdasan emosi dalam kategori rendah dan sangat rendah. Siswa hendaknya juga ikut kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, OSIS dan sebagainya sebagai bentuk penyaluran emosi.
2. Bagi orang tua, hendaknya meningkatkan pola asuh demokratis dengan mengajak anak untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah secara bersama-sama terutama pada pola asuh demokratis orang tua yang mempunyai kategori rendah dan sangat rendah (43,9%).
3. Bagi guru, hendaknya memberikan tauladan terhadap masalah kedisiplinan sehingga siswa akan merasa segan dan hormat kepada guru dan harapannya siswa akan disiplin terhadap peraturan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambahkan faktor-faktor lain, seperti faktor guru dan lingkungan masyarakat yang mampu mempengaruhi kedisiplinan pada peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhson. (2015). *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer Lanjut*. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNY
- Al. Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia
- Aprilica Manggalaning Murti, Bhisma Murti, dan Nunuk Suryani. 2015.

- Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Yappi Sragen (Relationships Parenting Emotional Intelligence And Parents Student Learning By Discipline Academy Of Midwifery Yappi Sragen). *IJMS – Indonesian Journal On Medical Science* – Volume 2 No 1 – Januari 2015, hal. 46- 51.
- Arsyad. 2010. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- BNN. 2012. *Mahasiswa & Bahaya Narkotika*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional
- Daniel Goleman. 2004. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Penerjemah Alex Tri Kantjo Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- _____. 2007. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan: T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dolet Unaradjan. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Grasindo
- Tembong Prasetyo. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media
- Geoff Colvin. 2008. *7 Langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif: Petunjuk Bagi Kepala Sekolah dan Tim Kepemimpinan*. Penerjemahan: Lestari Henni. Jakarta: Indeks
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga
- Komnas PA. 2011. *Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak*. Diakses dari <http://komnasp.a.or.id/2011/12/21/catatan-akhirtahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/> pada tanggal 24 Maret 2016.
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/02/15/145567/BKK-BN-Diminta-Atasi-Seks-Bebas-di-Kalangan-Remaja> pada tanggal 24 Maret 2016.
- Sri Habsari. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA*. Jakarta: PT Grasindo.